

## **PENDIDIKAN KARAKTER: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona**

**Oleh: Saiful**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

saifulr720@gmail.com

### **Abstract**

In this globalization era, technological developments have a great impact on children's education, including uncontrolled children's activities which leads to committing criminal acts. Therefore, character education is deemed very important in today's world to shape the character of children. This study aimed to examine the theories of character education from the perspectives of Al-Ghazali and Thomas Lickona. The study used a descriptive qualitative approach aimed at obtaining theories about character education according to Al-Ghazali and Thomas Lickona. The primary sources included the works of Al-Ghazali and Thomas Lickona, whereas the secondary sources consisted of literature relevant to the study, such as articles, magazines, and other scientific works. According to Al-Ghazali, character education of children is carried out through good examples, exercises, and habituation in accordance with the development of their souls. Al-Ghazali perceives that the purpose of moral education is to purify oneself (*tazkiyat al-nafs*) from despicable traits. *Tazkiyat al-nafs* is a way to obtain physical, spiritual, material, and spiritual happiness in this world and the hereafter. On the other hand, Thomas Lickona views that there are three important components in building character education, they are: moral knowing, moral feeling, and moral action.

*Keywords: Character Education, Al-Ghazali, Thomas Lickona.*

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi di era globalisasi menimbulkan dampak terhadap pendidikan anak, aktivitas anak tidak terkontrol dengan baik dan terkadang melakukan tindakan kriminal dan lain sebagainya. Implementasi pendidikan karakter di era globalisasi sangat penting dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara detail teori pendidikan karakter menurut perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendapatkan teori-teori tentang pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu karya Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Sedangkan sumber sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini seperti, artikel, majalah, dan literasi lainnya. Menurut Al-Ghazali pendidikan karakter anak melalui contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak untuk menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari sifat-sifat tercela. *Tazkiyat al-nafs* merupakan jalan untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani, rohani, material, dan spiritual, dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu: *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral).

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Al-Ghazali, Thomas Lickona.

## A. PENDAHULUAN

Masalah pendidikan menjadi perbincangan yang cukup menarik dan urgen karena berhubungan dengan berbagai persoalan yang mengitarinya. Pendidikan merupakan suatu yang unik, menantang dan mulia. Unik karena memiliki spektrum yang sangat luas, dan dimensinya beragam. Menantang karena menyangkut masa depan generasi bangsa. Mulia karena pendidikan adalah inti peradaban, dan peradaban intinya adalah karakter. (Saiful. 2021:58) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh dalam merubah pola pikir dan perilaku manusia. Pendidikan merupakan persoalan yang urgen dalam kehidupan manusia dan menghasilkan generasi penerus yang mempunyai wawasan intelektualitas yang unggul dan memiliki karakter yang mulia. (Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie, 2013: 143). Peningkatan pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan manusia yang bermoral dan berkualitas. Masyarakat dan pendidikan merupakan dua sisi yang sangat penting dan menjadi alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan menghasilkan generasi yang berkualitas. (Ridwan Abdullah Sani, 2016: 5).

Berthal dalam muqowim mengatakan salah satu keluhan masyarakat selama ini adalah pendidikan lebih difokuskan pada *hard skills* artinya menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, dan mengabaikan pendidikan yang berbasis pada pengembangan *soft skills* terhadap pembinaan mentalitas siswa dalam upaya menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. (Berthal dalam muqowim, 2011: 11).

Pendidikan anak yang hanya difokuskan kepada aspek akademis, dan mengesampingkan pendidikan karakter maka akan terbentuk anak didik yang memiliki intelektual tinggi, tetapi kurang memiliki karakter dan mentalitas yang baik. Kesuksesan hidup manusia tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*) saja, tetapi juga ditentukan oleh keterampilan mengelola diri (*soft skill*). (Moh. Kholik, Moch. Sya'ron, 2020: 14-31).

Kemajuan teknologi dan globalisasi yang demikian cepat, memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan moralitas remaja. Perkembangan zaman saat ini yang demikian cepat menyebabkan anak-anak senantiasa meniru sesuatu yang baru berdampak negatif. Untuk mengatasi problematika tersebut kita perlu

menerapkan konsep yang ditawarkan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang sesuai dengan pendidikan Islam dan berlandaskan al-Qur'an dan as-sunnah. (Ahmad Budiyono, 2019: 58-60).

Faktor-faktor yang berpengaruh pendidikan karakter, antara lain:

- a. Faktor insting (naluri), artinya tingkah laku seseorang sudah terbentuk semenjak dilahirkan dan diwariskan secara turun-temurun.
- b. Faktor adat atau kebiasaan, artinya tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Faktor keturunan, artinya, keturunan mempengaruhi perilaku dan kebiasaan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah.
- d. Faktor lingkungan. Faktor yang terjadi akibat pengaruh lingkungan masyarakat di mana seseorang tinggal menetap. (Muh. Idris, 2018: 84).

Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Lebih jauh, perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh imitasi (meniru sikap, gaya berfikir dan penampilan), identifikasi, sugesti, simpati, dan empati. Pendidikan karakter menekankan pada

kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan dalam berbagai aktivitas. (Zubaidi, 2017: 383).

Indonesia memiliki berbagai keberagaman suku, adat, sifat dan perilaku yang berbeda. Oleh sebab itu, perlu upaya pembentukan karakter yang meliputi unsur agama atau nilai religius dan nilai kultur atau adat istiadat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa pendidikan karakter hendaknya dimulai sejak dini dengan jalan pendidikan agama secara berkelanjutan. (Muhammad Hafijhin, 2018: 34). Karakter peserta didik harus ditanamkan sejak dini sehingga akan terbentuk sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma religious, dan peduli terhadap sesama dalam bermasyarakat. Di sisi lain, setiap anggota masyarakat harus memahami dengan baik bahwa salah satu ciri pendidikan karakter adalah menghargai hak-hak sesama, menghormati hukum, dan terlibat dalam setiap aktivitas serta memiliki kepedulian antar sesama. (Thomas Lickona, 2016: 8).

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yaitu upaya pembentukan karakter manusia yang sesungguhnya melalui lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat mendidik karakter dan memperdayakan peserta didik berkarakter yang luhur sesuai tujuan

pendidikan Nasional. (Permendikbud, Nomor 20 Tahun 2018: 2018: 2). Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena karakter seseorang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan intelektualitas. Kesuksesan kehidupan seseorang di dunia ini tergantung pada karakternya sehingga mampu bertahan, tetap berjuang, dan sanggup mengatasi berbagai permasalahan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat, karena munculnya kerusakan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, korupsi, dan kemerosotan perilaku disebabkan kurang implemetasi pendidikan karakter dalam masyarakat. (Muhammad Amrillah dkk, 2020: 10).

## **B. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pendidikan Karakter**

Istilah karakter dibarengi oleh akhlak, moral dan etika. Karakter dalam menentukan nilai baik atau buruknya perbuatan manusia menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio. Akhlak dalam menentukan baik-buruknya perbuatan manusia menggunakan ukuran al-Qur'an dan al-Hadits yang bersifat mutlak, absolut, dan tidak dapat diubah. Moral dalam menentukan baik buruknya perbuatan manusia menggunakan tolok

ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (adat istiadat). Sedangkan etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan konsep yang bersifat teoretis, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat (bersifat praktis). (Heri Gunawan, 2014: 1-19).

Menurut (Kamisa,1997:281) pengertian karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut (Abdul Majid, dkk, 2012: 11) karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut (Masnur Muslich, 2011:70) karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap bertanggungjawab segala akibat dari keputusan yang dibuatnya. Menurut (Zubaidi, 2011:2) karakter merupakan kepribadian, cara berpikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas akhlak dan moral yang positif.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Implementasi pendidikan karakter melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui kegiatan pembelajaran dan pendampingan kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha disengaja untuk membantu peserta didik dapat memahami, memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai etika. (Thomas Lickona, 2015: 6).

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut (Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, 2020: 18) pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi peserta didik memiliki kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi bermoral dan bertanggungjawab. Pendidikan karakter berusaha membentuk manusia yang bermoral, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pendidikan karakter berpusat pembentukan moral,

kebebasan, tanggung jawab, cakap, dan berperan dalam kehidupan. (Saiful, 2021: 60).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk pemahaman dan kemampuan peserta didik memberikan keputusan terbaik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik. (Saiful, 2021: 59).

Menurut (Masnur Muslich: 2011:81), tujuan pendidikan karakter adalah usaha ke arah pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik patuh dalam menjalankan perintah agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits serta mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

## **C. METODE**

Penelitian ini mengkaji perspektif pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali dengan menyelidiki teori-teori yang dikemukakan

oleh kedua tokoh tersebut melalui studi kepustakaan (*library research*). Kajian studi perpustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep dalam penelitian ini. Kajian teori dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data yang valid, dan saling menguatkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif seperti buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu menganalisis berbagai teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dan Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam karya Thomas Lickona dan Al-Ghazali yaitu:

1. Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*.
2. Lickona, Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Interitas dan Kebajikan Penting Lainnya*.
3. Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.
4. Lickona, Thomas. *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana*

*Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*.

5. Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
6. Al-Ghazali. *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn*.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku pendidikan karakter selain karya Thomas Lickona dan Al-Ghazali, artikel, majalah, dan literasi lainnya.

Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi semua referensi yang telah terkumpul seperti buku, dokumen, atau sumber data lain baik sumber primer, dan sekunder.
3. Mengutip referensi sesuai dengan fokus penelitian yang bersumber dari berbagai literatur yang terpercaya.
4. Melakukan validasi data dari sumber utama atau sumber sekunder dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan sistematika penelitian.

Penetapan langkah penelitian di atas sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh (Amir Hamzah. (2020:43) yang mengatakan bahwa

langkah pengumpulan dalam dalam penelitian kepustakaan meliputi: Mengumpulkan literatur, mengklasifikasi sumber primer, dan sekunder, mengutip referensi, dan melakukan validasi data dari sumber utama atau sumber sekunder.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Al Ghazali dan Thomas**

#### **Lickona**

##### **a. Al Ghazali**

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, yang terkenal dengan Hujjatul Islam karena memiliki jasa yang besar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari bid'ah dan khurafat. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Thus, Khurasan, Persia. (Zainuddin dkk, 1991:7). Ayahnya seorang pemintal wool yang miskin, jujur, dan mandiri. (Abuddin Nata, 2005: 81).

Al-Ghazali dikenal sebagai seorang yang rajin dan pencinta ilmu pengetahuan. Sejak kecil Al-Ghazali aktif mencari hakekat kebenaran dari gurunya Ahmad bin Muhammad Al-Radzikani.. (Syaefuddin. A, 2015: 96). Pemikiran Al-Ghazali dipengaruhi dengan kondisi sosial, politik dan kultural, sehingga banyak karya-karya Al-Ghazali yang mengkaitkan dengan kondisi soaial,

politik dan kultural. (Wildan Jauhari, 2018: 10-15).

Al-Ghazali memiliki 72 karya, di antaranya yaitu, (a) *Ihya Ulumu al-Din*; kitab ini membahas tentang ilmu kalam, tasawuf dan akhlak, (b) *Ayyuhal Walad*; kitab ini membahas tentang akhlak, (c) *Fatihatul Ulum*; kitab ini menjelaskan tentang signifikansi ilmu pengetahuan dalam konteks taqarrub kepada Allah SWT, (d) Fatwa al-Ghazali. Kitab ini membahas mengenai fatwa-fatwa Al-Ghazali, (e) *Maqasid al-Falasifah*. Kitab ini menjelaskan tentang ilmu filsafat, (f) *Al-Ta'liqat fi Furu' al-Madzhab*, dan (g) *Al-Mankhul fi al-Usul*. (Syaefuddin. A, 2015: 100).

Pada tahun 1085 M Al-Ghazali pindah ke Nisabur dan belajar tasawuf, ilmu kalam, ilmu ushul fiqh dan sebagainya. Pada usia 55 tahun Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya pada tanggal 14 jumadil akhir 505 H/19 Desember 1111 M. (Ahmad Hanafi, 1990: 136).

##### **b. Thomas Lickona**

Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April tahun 1943 M di Kota New York, Amerika Serikat. Dia dikenal sebagai seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan. Thomas Lickona banyak meraih penghargaan seperti

penghargaan di bidang pendidikan guru dan menerima penghargaan alumni kehormatan dari State University of New York Faculty Exchange Scholar dan Distinguished Alumni Award dari State University of New York di Albany. (Lickona, Thomas, 2013: 595). Di Antara karya-karyanya yang telah dipublikasikan adalah:

- a. Moral Development and Behaviour;
- b. Raising Good Children;
- c. Educating for character: How Schools Can Teach Respect and Responsibility;
- d. Character Development in Schools and Beyond;
- e. Judith dan William Boudreau;
- f. Sex, Love and You;
- g. Character Matters-How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues;
- h. Character Quotations (Smart and Good High Schools: Developing Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond. (Masruroh Lubis, 2018: 57).

## **2. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali**

Karakter menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan akhlak dan budi

pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 3 mengatakan bahwa akhlak ialah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Al-Ghazali, 2016: 45). Al-Ghazali menambahkan, baik akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Al-Ghazali sangat menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang tercela. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang terpuji pada anak. (Abuddin Nata, 2001, 95).

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak untuk menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari sifat-sifat tercela. *Tazkiyat al-nafs* ialah upaya bathin manusia, sebagai subjek moral untuk membasmi sifat tercela yang merintang jalannya perkembangan moral antara *nafs al-lawwāmah* dengan *nafs al-amarah*. Lebih jauh, Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyat al-nafs* yaitu jalan untuk

mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani, material, spiritual baik kehidupan dunia maupun akhirat yang bertujuan untuk memperoleh kesempurnaan hidup.

Menurut Al-Ghazali, *tazkiyat al-nafs* bertujuan membentuk akhlak melalui pribadi yang sehat bersumber dari akhlak yang terpuji serta rela memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesempurnaan pribadi, artinya, hakekat manusia adalah kepribadiannya, sedangkan kesempurnaan kepribadian terletak pada kesuciannya. (Al-Ghazali, 2003). Menurut Al-Ghazali tingkat manusia yang paling mulia adalah ketika manusia mencapai kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits. (Amie Primarni dan Khairunnas, 2016: 113).

Pemikiran Al-Ghazali memberikan banyak pengaruh terhadap keilmuan sampai sekarang. Oleh sebab itu beliau diberi gelar *hujjatul Islam* yang artinya pembela Islam. (Abdul Hamid Wahid, 2020: 63-74). Dalam bidang akhlak, Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak dalam jiwa anak didik yang perbuatan tersebut dilakukan tanpa memerlukan pemikiran. Menurutnya, akhlak bukan perbuatan, bukan kekuatan,

bukan ma'rifah akan tetapi akhlak adalah hal kondisi jiwa yang bersifat *bathiniyah*. (Al-Ghazali, 2020: 599).

Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, mengatakan bahwa kebaikan akhlak manusia akan tercapai jika memenuhi empat hal pokok, yaitu:

- (a) *Al-hikmah* yaitu keadaan pribadi yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan;
- (b) *Asy-syajā'ah* yaitu dipatuhinya akal oleh kekuatan nafsu dalam tindakan-tindakan yang dilakukan;
- (c) *Iffah* yaitu terdidiknya kekuatan nafsu oleh akal dan qalbu di bawah bimbingan wahyu;
- (d) *'adālah* (adil atau seimbang) yaitu keadaan pribadi yang mampu mengatasi gerak kekuatan nafsu, serta mengendalikannya agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah, sehingga akal, nafsu kewajarannya dan terpenihi sesuai dengan haknya masing-masing, di bawah kendali akal dan qalbu yang dibimbing syari'at. (Heri Gunawan. (2014: 82).

Al-Ghazali menambahkan bahwa untuk memperoleh kebaikan yang hakiki dilakukan melalui *riyadhah al-nafs* adalah:

- a) *Musrarathah*, yaitu manusia meningkatkan keimanan, menguasai ilmu pengetahuan dan mengerjakan kebaikan serta menjauhi perbuatan maksiat;
- b) *Muraqabah*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan berbagai ibadah wajib dan sunnah;
- c) *Muhasabah*, yaitu beristighfar dan berusaha memperbaiki diri dengan melakukan kebaikan secara istiqamah;
- d) *Mu'aqabah*, yaitu menghukum diri dengan cara berbuat baik, sebab perbuatan baik dapat menghapus perbuatan buruk;
- e) *Mujahadah*, yaitu sungguh-sungguh berusaha menjadi baik dengan jihad dan ijtihad, sedang jihad yang paling berat adalah melawan hawa nafsu;
- f) *Mu'atabah*, yaitu menyesali diri dari perbuatan dosa yaitu kembali pada hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dan apabila melakukan dosa dan maksiat ia tidak mengulangi lagi;
- g) *Mukasyafah*, yaitu membuka penghalang tabir dari rahasia Allah melalui pola hidupnya selalu baik dan benar, terhindar dari hal-

hal yang mungkar. (Al-Ghazali: 417-447).

Selanjutnya, Al-Ghazali menguraikan beberapa hal yang dapat ditempuh guru dalam pendidikan akhlak anak, yaitu:

- 1) Kasih sayang, artinya, guru dalam mengajar memperlakukan siswa sebagai anaknya.
- 2) Ridha dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, artinya setiap guru dalam mendidik siswa senantiasa mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Nasehat yang bijaksana, artinya, guru memberikan nasehat yang baik dan menguntungkan secara langsung dengan cara yang baik.
- 4) Guru melarang siswa berakhlak tercela, artinya guru mencegah siswa melakukan akhlak tercela, sebab akhlak tercela dapat menciptakan perilaku tercela.
- 5) Guru hendaknya memuliakan ilmu, artinya guru senantiasa memuliakan ilmu pengetahuan, sehingga akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 6) Guru senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan, artinya guru meningkatkan kompetensi dan

pengembangan keislaman dengan mengikuti berbagai kajian dan pengajaran yang baik.

- 7) Guru menggunakan metode yang menarik, artinya guru menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa dengan cara yang mudah dan menggunakan metode yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
- 8) Guru mengamalkan ilmunya, artinya guru senantiasa mengamalkan ilmunya dengan mengadakan berbagai kajian dakwah, diskusi maupun dengan mengajar secara formal.. (Al-Ghazali, 2003: 171-180).

Menurut Al-Ghazali, metode pengajaran dalam mendidik keteladanan mental anak dan pembinaan budi pekerti. Terdapat perbedaan cara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak. Al-Ghazali mengatakan bahwa guru hendaklah mengajar sesuai dengan bidang studi dan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik mudah menerima pelajaran. (Abidin Ibnu Rusn, 2019: 74).

Al-Ghazali memaparkan beberapa metode pengajaran yang baik dalam mendidik anak sebagai berikut: a) Guru dalam mengajar di sekolah harus mengutamakan kasih sayang kepada peserta didik, b) Guru harus memiliki

suri teladan yang baik bagi peserta didik, c) Guru harus memiliki pemahaman tentang karakteristik peserta didik seperti: rendah hati, jujur, amanah, taat dan istiqamah, d) Guru harus memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang tinggi, e) Guru dalam mengajar memiliki perencanaan dan tahapan, f) Guru harus memiliki pemahaman tentang perbedaan intelektual peserta didik, g) Guru harus memiliki kematapan pemahaman terhadap murid, h) Guru dalam mengajar harus memberikan manfaat bagi peserta didik.

Al-Ghazali mengatakan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik maka harus menekankan pada pendidikan agama dan moral, ta'dib yang bertujuan pembentukan akhlak peserta didik. Singkatnya, prinsip pendidikan Al-Ghazali bertujuan mendidik anak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya. (Abidin Ibnu Rusn, 2019: 63).

### **3. Pendidikan Karakter Perspektif**

#### **Thomas Lickona**

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang

menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan melakukan kebaikan. Karakter yang baik mengacu kepada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). (Thomas Lickona, 1991: 51). Thomas Lickona memberikan definisi pendidikan karakter yaitu: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Thomas Lickona menambahkan bahwa: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). (Thomas Lickona, 1991: 193-195). Menurut

Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. (Thomas Lickona, 2012: xi-5).

Menurut Thomas Lickona, bangsa sedang menuju kepada jurang kehancuran, memiliki tanda-tanda yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, budaya jujur, sikap fanatik, masih kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, moralitas manusia menyimpang, penggunaan bahasa yang tidak bagus, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama. (Thomas Lickona, 1992: 12-22).

Lebih jauh, Thomas Lickona mengatakan bahwa proses pendidikan

karakter merupakan sebagai usaha sadar dan terencana. Pendidikan karakter bukan terjadi secara kebetulan tetapi pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga negara. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerjasamadan kerja keras. (Thomas Lickona, 1992: 59).

Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu:

1. *Moral knowing*, artinya pengetahuan moral. Ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral yaitu: (a) kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku; (b) mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi; (c) mengambil sudut pandang dari pemikiran orang lain; (d) penalaran moral dalam berinteraksi; (e) pengambilan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan; (f) pengetahuan tentang diri sendiri.

Kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri;

2. *Moral feeling* yaitu perasaan tentang moral yang meliputi enam unsur, yaitu: (a) hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah; (b) harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri; (c) empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain; mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik; (e) pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika; kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.

*Moral action* merupakan wujud nyata dari moral *knowing* dan moral *feeling* yang memiliki tiga aspek yaitu: (a) kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral; (b) keinginan yaitu keinginan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, serta tahan dari tekanan dan godaan; (c). kebiasaan yaitu membiasakan melakukan kebaikan dan menerapkannya dalam

berperilaku sehari-hari. (Thomas Lickona, 1992: 53-62).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga tahapan yaitu: Pertama, moral *knowing* yang berupaya meningkatkan daya pikir siswa. Kedua, moral *feeling* merupakan pengalaman siswa di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. dan Ketiga, moral *action* yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

## E. KESIMPULAN

Karakter menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak untuk menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari sifat-sifat tercela. *Tazkiyat al-nafs* ialah upaya bathin manusia untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani, material, dan spiritual. Menurut al-Ghazali, kebaikan akhlak manusia akan tercapai jika memenuhi empat hal pokok yaitu: (a) *Al-hikmah* yaitu keadaan pribadi yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan; (b) *Asy-syajā'ah* yaitu penguasaan kekuatan nafsu dalam tindakan-tindakan yang dilakukan; (c) *Iffah* yaitu terdidiknya kekuatan nafsu oleh akal dan qalbu di

bawah bimbingan wahyu; dan (d) *'adālah* (adil atau seimbang) yaitu keadaan pribadi yang mampu mengatasi gerak kekuatan nafsu, serta mengendalikannya agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu: (a) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) meliputi enam unsur yaitu kesadaran moral, nilai moral, sudut pandang, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan tentang diri sendiri). (b) *Moral feeling* (perasaan tentang moral) meliputi enam unsur yaitu: hati nurani, harga diri, *empaty* (empati), mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. (c) *Moral action* (perbuatan/tindakan moral) yang meliputi tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Budiyo. (2019). "Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif AlGhazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)" Jurnal Dinamika.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn*, Alih Bahasa: Muhamad Zuhri. Semarang: Asy-Syifa'.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya 'Ulumuddin Juz 3*. Bandung: Marza.
- Amir Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Malang: Literasi Nusantara.
- Ahmad Hanafi. (1990). *Pengantar Filsafat Islam*, Cet, I; Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Hamid Wahid dan Alfirotul Falah. (2020). "Moral Education Dalam mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali." *Edureligia*.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abidin Ibnu Rusn. (2009). *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abuddin Nata. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abuddin Nata. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Amie Primarni dan Khairunnas. (2016). *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: AMP Press, Al Mawardi Prima.
- Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Millenial*, Yogyakarta: Budi Utama.
- Berthal dalam muqowim. (2011). *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Islam RI.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implemetasi*, Bandung: Alfabeta.
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Interitas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2016). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masruroh Lubis. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Nashih Ulwan dan Thomas Lickona)*. *Jurnal Al-Fikru* Thn. XII, No. 2, Juli – Desember.
- Muhammad Amrillah dkk. (2020). “Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Thomas Lickona” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.1, No.2.
- Muh Idris, “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona,” *Jurnal Ta’dibi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7
- Moh.Kholik, Moch. Sya’ron. (2020). “Implementasi Pembelajaran Akhlak Melalui Lagu Qur’any Di Ma Al Urwatul Wutsqo Jombang.” *RISALAH Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Muhammad Hafijhin. (2018). “Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad”, (*Jurnal Al-Falah*, Vol. XVII, No. 1.
- Permendikbud, Nomor 20 Tahun 2018. (2018). “Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal”, Jakarta: Depdiknas.
- Ridwan Abdullah Sani. (2016). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Saiful. (2021) "Rekonstruksi Pendidikan Anak Berbasis Karakter Di Era Digital." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* Vol. 8. No.1, April 2021.
- Syaefuddin. (2005). *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wildan Jauhari. (2018). *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.
- Zainuddin dkk. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Buku Aksara.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, Depok: Rajawali Pers.